

## Pemanfaatan Mata Air Clereng Tahun 1918 Hingga 1940

Yuni Setya Ningrum

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada  
yunisetyaningrum2004@mail.ugm.ac.id

### Abstrak

Mata air Clereng milik kesultanan di wilayah Kulon Progo merupakan salah satu sumber air yang penting karena mengeluarkan debit air tanpa henti sekalipun musim kemarau. Potensi inilah yang kemudian mendorong beberapa pihak untuk mengeksploitasi air dan memanfaatkan mata air Clereng untuk kepentingan sosial-ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui reaksi dari pihak kesultanan dan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda ketika mengetahui keberadaan mata air Clereng serta pemanfaatan yang dikembangkan dalam kurun waktu tahun 1918 hingga 1940. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah kolonial Hindia Belanda dan kesultanan menyadari pentingnya mata air Clereng. Terdapat lembaga *Waterschap Vorstenlanden* atau biasa disebut *Waterschappen* yang memegang peranan dalam merawat dan membuat regulasi tentang penggunaan mata air Clereng, tentunya bekerja sama dengan kesultanan dan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Dengan diorganisirnya pemanfaatan dan perawatan mata air Clereng, banyak desa-desa di Kulon Progo dan Adikarta serta sektor industri milik kesultanan dan Pakualaman mengalami ketercukupan air dan mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam peningkatan taraf hidup dan perekonomiannya. Bahkan masyarakat Eropa juga dapat merasakan keindahan alam mata air Clereng dengan berwisata disana.

### Abstract

Clereng spring, owned by the Sultanate in the Kulon Progo region, is an important water source because it produces water without stopping, even during the dry period. This potential then encouraged several parties to exploit water and utilize Clereng spring for socio-economic interests. The purpose of this study is to ascertain the Sultanate's and the Dutch East Indies colonial governments' responses upon discovering the Clereng spring's existence and its evolving use between 1918 and 1940. The results showed that the Dutch East Indies colonial government and the Sultanate realized the importance of Clereng Spring. This is indicated by the existence of various regulations related to the maintenance and utilization of Clereng Spring. There was a *Waterschap Vorstenlanden* or *Waterschappen* institution that played a role in maintaining and regulating the use of Clereng spring, of course in cooperation with the Sultanate and the Kulon Progo Regency Government. With the organized use and maintenance of Clereng spring, many villages in Kulon Progo and Adikarta, as well as the industrial sector owned by the Sultanate and Pakualaman, experienced sufficient water and significant changes in improving their living standards and economies. Even the European community can also experience the natural beauty of Clereng Spring by traveling there.

### Kata Kunci:

Clereng,  
mata air,  
Waterschappen  
Kulon Progo

### Keywords:

Clereng,  
Spring,  
Waterschappen  
Kulon Progo

## Pendahuluan

Di masa kolonial Hindia Belanda, air menjadi aspek penting karena mendukung berjalannya sektor agraris dan industri. Bahkan dalam politik etis, air dan masalah pengairan menjadi salah satu program yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sehingga pada awal abad ke-20, berbagai kebijakan dan pembangunan yang bersangkutan dengan air direalisasikan dan dikoordinir oleh pemerintah kolonial. Berbagai hal yang bersangkutan dengan pemeliharaan, pemugaran, perbaikan saluran dan sumber air serta penggunaan dan pengairannya, diatur oleh pemerintah kolonial. Wilayah Vorstenlanden, lembaga yang menaungi bidang ini adalah Waterschap Opak Progo (Effendhie, 2017: 153).

Air menjadi hal yang sering diperebutkan oleh para petani. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan air bersih untuk sehari-hari, masyarakat di Kulon Progo seringkali harus saling berbagi karena belum terdapat infrastruktur yang memadai di bidang perairan. Salah satu tempat di Kulon Progo, yakni di wilayah Clereng yang terdapat mata air memiliki daya tarik secara lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta memiliki nilai historis yang begitu dikenang oleh masyarakat setempat. Arti kata Clereng jika dikutip dari Baoesastra Tjilik (Katerangan tegesing temboeng-temboeng (baoesastra tjilik) 1940).

*“Tjlereng tegese bening banget, pada mantjereng matane”  
“Tjlereng artinya jernih sekali, cahayanya membuat silau di mata.”*

Secara populer, nama Clereng selalu ditujukan pada tempat sekitar mata air yang berada di Dusun Mrunggi, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo. Nama Clereng juga digunakan untuk menyebut wilayah sisi timur dari Dusun Secang (Estiono, 2020: 102). Mata air Clereng merupakan tempat yang terkenal sejak sebelum adanya perang Jawa, karena diyakini merupakan peninggalan dari Sunan Kalijaga (Athoillah, 2020: 18 dan 21). Di awal abad ke-20, ketika mata air Clereng masih berbentuk semak belukar, mata air ini dipelihara dan disadap ke arah selatan oleh masyarakat di daerah Pengasih, Gebangan, Dukuh, Serang, Karangtengah, dan Dayakan.<sup>1</sup> Setelah berita mengenai mata air Clereng yang merupakan peninggalan Sunan Kalijaga tersebar di seluruh Kulon Progo dan Adikarto, tempat ini kemudian didatangi oleh Raden Tumenggung Nataprajarta<sup>2</sup> yang saat itu belum menjabat sebagai Bupati Kulon Progo. Melihat potensi airnya yang luar biasa, Raden Tumenggung Nataprajarta kemudian berjanji, apabila kelak menjadi bupati, ia akan membangun mata air Clereng menjadi semakin baik. Selain itu, dalam Babad Clereng diceritakan mengenai

1) Proses verbal yang dibuat oleh kepala distrik pengasih pada tanggal 11 Februari 1921 masalah kesepakatan pembagian air dari clereng yang diterjemahkan dalam bahasa Belanda oleh Machineschi=rijver C.W.K tanggal 15 April 1930. Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 139.

2) Raden Tumenggung Nataprajarta merupakan Bupati Kulon Progo yang menjabat dari tahun 1919 hingga 1930. (Ahmad, 2023: 138).

kunjungan Sri Sultan untuk *slametan*, dan dari kunjungan tersebut Sri Sultan berharap bahwa kelak mata air ini akan semakin terawat dan menjadi tempat pemandian besar dari yang sebelumnya hanya tempat pemandian yang kecil.

Seiring dengan berjalannya waktu, pemanfaatan mata air Clereng menjadi kian beragam disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat itu. Berdasarkan *Handboek voor Toerisme in Nederlandsch-Indië* dan *Handboek voor Automobilisten en Motorwielrijders*, mata air Clereng merupakan salah satu tempat wisata di Kulon Progo yang direkomendasikan oleh organisasi pariwisata Hindia Belanda pada awal abad ke-20, bersama dengan wisata Pantai Parangtritis, Kaliurang, dan Pantai Baron.

Tidak hanya terkenal sebagai tempat wisata pemandian, mata air Clereng turut mengambil peran dalam jalannya pertanian di desa-desa yang ada di Pengasih dan memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat sekitarnya. Sejak sebelum tahun 1918 masyarakat di Pengasih memelihara mata air Clereng yang masih dikelilingi semak belukar sebagai sumber air minum. Oleh karena lokasinya yang masih sulit diakses dan ditutupi semak belukar, mata air ini belum mendapat perhatian dari pemerintah kolonial maupun pemerintah lokal (Magi, 1994: 14). Namun, setelah mengetahui debit air yang dikeluarkan cukup deras dan berpotensi sebagai sumber air untuk pertanian, pemerintah kesultanan yang wilayahnya berada di Kulon Progo, yang saat itu dipimpin oleh Raden Tumenggung Purbawinata (Athoillah, 2023: 96), membentuk suatu komite untuk mendiskusikan masalah pengairan dari mata air Clereng pada tahun 1918. Adapun komite tersebut terdiri dari asisten wedana, insinyur, dan Bupati Kulon Progo, Raden Tumenggung Purbawinata.

Tahun 1918 menjadi titik penting bagi masyarakat Kulon Progo dalam memanfaatkan air dari mata air Clereng. Berkat adanya proyek dari komite yang dibuat oleh Raden Tumenggung Purbawinata, masyarakat di Kulon Progo dapat menggunakan air dari pipa saluran mata air Clereng tanpa membayar sebesar f2,50 per tahun untuk biaya perawatan saluran air (Waterschap Vorstenlanden, Nomor 139).

Selanjutnya pada tahun 1921, didirikan Waterschap Opak, sebuah badan otonom wilayah pengairan Vorstenlanden untuk Gubernemen Yogyakarta (Nurindah, 2019: 2). Begitu pula dengan pemerintah Pakualaman di Adikarto yang turut serta menggunakan mata air Clereng, mengingat bahwa sumber-sumber air di sekitar Wates seperti di Sepranan, Kroco, Bedji, Pucung, Sepanjang, Kedunggalih dan Gebangan memiliki aliran air yang kecil, sehingga tidak layak digunakan sebagai sumber air yang dialirkan ke Wates (De locomotief, 26 September 1927).

Kajian ini menjadi penting karena jika berkaca dari kajian sebelumnya, historiografi mengenai mata air Clereng dan pemanfaatannya selama periode kolonial Hindia Belanda belum pernah dibahas secara utuh dalam historiografi sejarah lokal di Kulon Progo. Kajian mengenai sejarah di Kulon Progo secara umum dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik

telah dilakukan oleh Ahmad Athoillah dalam karya-karyanya. Pembahasan mengenai Waterschappen telah banyak dikaji oleh peneliti lain seperti Machmoed Effendhie, Khairunisa Putri Nurindah, dan Anne Both. Kajian mengenai mata air Clereng sendiri memang telah banyak dilakukan, tetapi dalam perspektif ilmu lain. Sehingga kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan historiografis tersebut.

Sebelum melakukan tahap penulisan, penulis terlebih dahulu telah melakukan proses pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan. Kajian ini menggunakan sumber primer dari Arsip Puro Pakualaman yakni Arsip Waterschap Vorstenlanden berupa surat dari zelfbestuur controle bureau kepada directur zelfbestuurweken dan insinyur Central Waterschappkantoor voor de Vorstenlanden dan surat dari Voorzitter der Technische Commissie kepada Resident Yogyakarta tentang pemugaran tempat pemandian Clereng. Kemudian terdapat surat dari Asisten Residen Kulon Progo kepada Kepala Centraal Waterschappkantoor voor de Vorstenlanden tentang pemugaran dan pemeliharaan aliran air Clereng dan kesepakatan pembayaran air, surat Technish Ambtenaar tentang penjelasan rancangan spoelleiding masalah saluran air Clereng dan lembar catatan tentang peraturan pengairan Clereng, serta catatan tertulis berupa proses verbal kesepakatan pembagian air dari Clereng. Selain itu surat kabar yang sezaman yang menceritakan betapa terkenal mata air Clereng dan pemanfaatannya, antara lain surat kabar Djawa Tengah, Aksi, Soerabaijasch Handelsblad, De Locomotief, De Koerir, Algemeen Handelsblad, dan De Indische Courant, serta foto yang diambil dari situs website KITLV. Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian data sejarah tersebut dikomparasikan dan diverifikasi kebenarannya dengan cara mencocokkan antara arsip, pemberitaan di koran, dan keterangan lisan. Dengan cara ini, maka didapatkan fakta-fakta sejarah yang penting dan otentik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini membahas tentang pemanfaatan mata air Clereng tahun 1918 hingga 1940. Tahun 1940 dipilih sebagai batas akhir dari kajian ini karena regulasi dari Waterschappen mengenai mata air Clereng tidak intensif dilakukan sebagaimana di tahun-tahun sebelumnya. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan antara lain, 1.) Bagaimana mata air Clereng dieksploitasi pada tahun 1918 hingga 1940, baik oleh pemerintah kolonial maupun pemerintah daerah? 2.) Seperti apa pemanfaatan mata air Clereng secara sosial-ekonomis selama tahun 1918 hingga 1940? 3.) Siapa saja yang memanfaatkan mata air Clereng?

## **Pengembangan Mata Air Clereng oleh Waterschappen**

Mata air Clereng merupakan sumber air milik kesultanan yang berada di Kulon Progo, dengan airnya melimpah sepanjang tahun, tentunya memiliki posisi penting bagi pihak kesultanan itu sendiri. Bagi kesultanan, mata air ini merupakan sebuah tempat yang disakralkan. Dikisahkan dalam Babad Clereng yang ditulis oleh R.D.S Hadiwijana atas perintah Sri Sultan

Hamengku Buwana VIII, bahwa Sri Sultan sering mengunjungi mata air Clereng bersama keluarganya untuk melakukan slametan peringatan hari lahirnya. Ketika di mata air Clereng, mereka melakukan doa bersama, berendam dan bermain dengan ikan (RA. Mangunpraja, “Babad Clereng” 1855/1923).

*“Umbul Clereng ika, tirtanya wening kalangkung, mina makeh maliweran, Jeng Sultan rena mriksani, saguning para wano-dya, kelangkung suka galihe, samya amakani mina,”*

*“Mata air Clereng itu, airnya bening, ikan banyak yang berse-liweran, Yang Mulia Sultan senang melihat, semua para peremp-uan, terlihat sangat senang hati, memberi makan ikan.”*

Sebagaimana dalam struktur politik pada periode tersebut, kesultanan tidak memiliki kekuasaan penuh atas Kulon Progo, karena pemerintah kolonial Hindia Belanda telah menjadikan Residen Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan bagi afdeeling-afdeeling di wilayah Yogyakarta (Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017: 95 dan 96). Wilayah kesultanan yang berada di Kulon Progo dipimpin oleh seorang bupati yang diangkat langsung oleh kesultanan dan dengan persetujuan pejabat kolonial (Athoillah, 2023: 4). Berdasarkan janji yang dibuat oleh Raden Tumenggung Nataprajarta ketika pertama kali mengunjungi mata air Clereng, ketika ia menjabat sebagai bupati, ia merealisasikan pembangunan mata air Clereng dimulai pada tahun 1920. Pembangunan ini melibatkan hampir seluruh masyarakat di Kulon Progo, terutama masyarakat yang berada di sekitar mata air dan yang membutuhkan aliran air dari mata air Clereng ini. Adapun pembangunan ini membutuhkan waktu sepuluh tahun dari tahun 1920 hingga 1930 untuk menjadi lebih sempurna (Magi, 1994: 18).

Dalam hal yang berkaitan dengan urusan pengairan, pemeliharaan, dan pemugaran sumber air merupakan wewenang dari *Waterscape Vorstenlanden*, tentu hal ini bekerja sama dengan pihak kesultanan dan Karesidenan Yogyakarta.<sup>3</sup> *Waterschap Vorstenlanden* atau *Waterschap Centraal Kantoor voor Vorstenlanden* yang dikenal dengan *Waterschappen* merupakan lembaga yang mengurus irigasi di wilayah Vorstenlanden yang berada di bawah *Departemen van Verkeer en Waterstaat*. Lembaga ini didirikan pada tahun 1917 (Effendhie, 2017: 150). Pada tahun 1926, didirikan *Waterschap Opak Progo* yang mengurus masalah air, salah satunya di Kulon Progo (Nurindah, 2017: 4). Mata air Clereng yang merupakan milik kesultanan menjadi salah satu sumber air yang diurus oleh *Waterscape Vorstenlanden*

---

3) “Surat dari *Zelfbestuur Controle Bureau* residensi Yogyakarta tertanggal 4 Januari 1927 no 76/D1/ZCB dengan tembusan kepada Komisi Teknis Tuan It. Ch. EJ Meylll Insinyur *Centra Waterschapskantoor voor de Vorstenlanden* di Yogyakarta untuk diketahui dan menjelaskan surat tanggal 16 Desember 1926 no 5038/T. Surat ditujukan kepada *Rijk-bestuurder* di Yogyakarta perihal pekerjaan rehab berat/pemugaran tempat pemandian di Clereng Kabupaten Kulon Progo *Afdeeling* Kulon Progo”, Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 137.

(Nurindah, 2017:4). Segala kebijakan dan proyek pengairan mata air Clereng yang hendak dilakukan oleh *Waterschappen* harus berdasarkan persetujuan kesultanan. Bahkan, untuk biaya pengairan, perawatan, pemugaran saluran mata air Clereng, didanai oleh anggaran kesultanan (*Waterschap Vorstenlanden*, Nomor 137). Adapun untuk peraturan pengairan dari mata air Clereng dibuat oleh *Technisch Ambtenaar*<sup>4</sup>, sedangkan untuk urusan perawatan dan pemugaran dijalankan oleh Komisi Teknis.

Pada akhir tahun 1926 hingga 1927, *Waterschappen* melakukan perbaikan besar- besaran di mata air Clereng, yakni melakukan pembongkaran, perluasan cekungan mata air, dan pembangunan bangunan di sekitar mata air.<sup>5</sup> Adapun proyek perluasan cekungan mata air ini didesain dan diawasi oleh seorang insinyur yang bertugas di Kulon Progo, van der Beek.<sup>6</sup> *Technische Commissie* di Yogyakarta melaporkan bahwa biaya untuk perbaikan mata air Clereng mencapai f3000 dan telah tercantum dalam pasal 81 tentang anggaran keluarnya uang kesultanan tahun 1926 (*Waterschap Vorstenlanden*, Nomor 137). Oleh karena biaya yang cukup besar, maka Direktur *Zelfbestuurwerken* yang kemudian melaksanakan proyek tersebut (*Waterschap Vorstenlanden*, Nomor 138). Proyek ini dipimpin oleh Tuan Kimster dan didukung oleh Bupati Kulon Progo, Raden Tumenggung Nataprajarta dengan mengutus demang Kecamatan Pengasih, Rio Purbowinoto untuk mengkoordinir pembangunan mata air Clereng. Rio Purbowinoto juga dibantu oleh lurah setempat, yakni Lurah Serang yaitu Ki Sastro Pawiro dan Lurah Pereng yang bernama Raden Purwo Taruno. Masyarakat setempat yang berada di sekitar mata air Clereng maupun yang memanfaatkan aliran air terlibat dalam proses pembangunan ini (Magi, 1994:18).

Tidak hanya kerja sama antara kesultanan dengan *Waterchappen*, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo saat itu juga turut serta menjalin hubungan kerja sama ini. Apalagi, Raden Tumenggung Nataprajarta juga memiliki program kerja untuk membangun mata air Clereng, sehingga ketika terdapat proyek *Waterchappen* di mata air Clereng, didukung oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Ketika akses jalan menuju mata air Clereng mengalami kerusakan parah, asisten residen Kulon Progo menyatakan untuk segera memperbaikinya, tetapi harus melakukan laporan terlebih dahulu kepada Residen Yogyakarta, Mr. J. E Jasper pada tahun 1927, kemudian pihak residen menghubungi *zelfbestuurwerken* yang

---

4) *Technische Ambtenaar* merupakan petugas teknis yang melaksanakan program kerja dari *Waterschap Vorstenlanden* yang terdiri dari dua orang pribumi (Machmoed, 2017: 151)

5) “Permohonan advies dari kepala biro *Zelfbestuur Controle* Residensi Yogyakarta ditujukan pada anggota Komisi tentang pekerjaan rehab berat/pemugaran tempat pemandian Clereng, Distrik Pengasih, *Afdeeling* Kulon Progo tanggal 8 Desember 1926 No. 13440/K/2/ CB”, Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 135.

6) “Surat dari *Voorzitter der Technische Commissie* tertanggal 20 Januari 1927 nomor 15/T.Z.W ditujukan pada Resident Yogyakarta tentang melakukan pekerjaan rehab berat/pemugaran tempat pemandian Clereng, Kabupaten Kulon Progo, *Afdeeling* Kulon Progo”, Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C.

akan melakukan diskusi dengan J.L. Moens di Kantor *Waterschappen* di Vorstenlanden (*Soerabaijisch Handelsblad*, 26 Juni 1929). Dari sini dapat dikatakan bahwa mata air Clereng merupakan sumber air yang penting, sehingga berbagai infrastruktur pendukung dibangun atas inisiasi dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.

Pemerintah Hindia Belanda juga menaruh perhatian pada mata air Clereng, selain melalui *Waterschappen*. Setelah peristiwa wabah disentri yang menyerang beberapa wilayah di Kulon Progo. Pemerintah Hindia Belanda mengutus ahli bakteriologi kimia di stasiun uji penjernihan air, Meester Cornelis untuk melakukan penyelidikan terhadap pasokan air minum Kulon Progo, tentu dengan persetujuan dari *Waterschappen* (*De locomotief*, 30 Januari 1928). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, air di mata air Clereng seringkali berwarna keruh saat musim hujan. Hal ini menunjukkan adanya infiltrasi yang cepat melalui tegalan di atasnya dan keruhnya air juga dipengaruhi oleh formasi batu kapur. Dari hasil penelitian ini juga, Pemerintah Hindia Belanda merasa lega, karena air di mata air Clereng dapat dimanfaatkan tanpa khawatir menyebabkan penyakit bagi masyarakat.

## **Pemanfaatan Mata Air Clereng Secara Sosial Ekonomis**

Menurut ahli, debit aliran mata air Clereng ini mencapai 100 hingga 200 liter per detik (*De locomotief*, 26 September 1927). Oleh karena itu, mata air Clereng ini kemudian pada periode 1918 hingga 1940 dikembangkan pemanfaatannya oleh masyarakat Kulon Progo, Adikarta, kesultanan, Pakualaman, dan orang-orang Belanda. Pemanfaatan mata air Clereng memang diawali oleh masyarakat Mrunggi, Secang, dan sekitarnya, tetapi setelah diketahui oleh kesultanan, pihak kesultanan kemudian mengambil alih kepemimpinan pemanfaatan air. Hal ini dibuktikan dengan membangun saluran air secara pribadi untuk mengairi usaha nila milik Sultan.<sup>7</sup> Masalah pengairan air dari mata air Clereng kemudian semakin berkembang karena kebijaksanaan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII kepada rakyatnya yang mengizinkan rakyat untuk ikut serta mengeksploitasi mata air tersebut. Alhasil, Kulon Progo dalam kurun waktu 1935-1940 mengalami masa kejayaan dalam bidang pertanian dan peternakan, dengan titik pusatnya di Pengasih. Hal ini dibuktikan dengan adanya pameran pertanian setiap satu atau dua tahun sekali, yang mempromosikan kemakmuran Kulon Progo dengan menunjukkan hasil bumi pertanian, peternakan, dan kerajinan masyarakat di Kulon Progo. (Djawa Tengah, 13 September 1928, Athoillah, 2020:41). Hal ini tentu tidak jauh dari kebijakan Bupati Kulon Progo saat itu, Raden Tumenggung Nataprajarta yang melaksanakan program kerja dari Sri Sultan Hamengkubuwono VIII (Athoillah, 2023: 139). Mata air Clereng menjadi satu bagian penting sebagai sumber irigasi bagi tumbuh subur tanaman para petani di Pengasih karena airnya yang tidak pernah surut ketika kemarau. Mata air Clereng dimanfaatkan petani di Desa

7) "Lembar catatan (*agendavel*) berkaitan dengan pembicaraan di rumah Asisten resident kulon progo pada tanggal 13 februari 1930 mengenai peraturan pengairan clereng yang dibuat oleh *Technisch ambtenaar* pada tanggal 21 Februari 1930", Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 142.

Pengasih, Gebangan, Dukuh, Serang, Karangtengah, dan Dayakan. Selain itu, mata air Clereng dialirkan hingga Adikarto. Dalam hal ini, di Pengasih dan sekitarnya tidak hanya menggunakan air dari mata air Clereng, tetapi juga memakai air dari Kali Serang, Bendungan Sapen, sungai-sungai kecil maupun mata air yang debit airnya kecil, maupun hanya mengandalkan hujan sebagai irigasi di lahan pertanian (*De locomotief*, 7 Mei 1887).

Faktor keberhasilan panen padi dan komoditas tanaman sayuran lainnya tergantung pada jumlah air yang diberikan dan waktu pemberian air tersebut. Guna mengatur terjaganya hidrasi air pada tanaman, tentunya harus terdapat saluran-saluran air yang mengatur keluar masuknya air ke area pertanian (Booth, 1988: 4). Perkembangan saluran irigasi di Kulon Progo dan Adikarta juga dipengaruhi oleh adanya perkebunan-perkebunan kolonial dan Pakualaman. Masyarakat Kulon Progo yang mayoritas petani, mengeluh karena sering mengalami gagal panen akibat kekeringan berkepanjangan. Pada tahun 1918, komite yang dibuat oleh bupati Kulon Progo, menginisiasi untuk melakukan penyadapan mata air Clereng ke tanah milik asisten wedana. Hal tersebut disepakati oleh para lurah dan kuli, tetapi dengan mengajukan syarat yang kemudian disepakati oleh insinyur.<sup>8</sup> Salah satu dari syarat tersebut membuka kesempatan lebar bagi para petani untuk menggunakan air dari mata air Clereng tanpa membayar biaya perawatan saluran. Bahkan jika para petani hendak membuat saluran irigasi dari mata air Clereng, tidak mengeluarkan biaya karena sudah ditanggung Pemerintah Kulon Progo (*Waterschap Vorstenlanden*, Nomor 139).

Dengan adanya irigasi yang bersumber dari mata air Clereng, menjadi salah satu pendorong bagi kemajuan pertanian di wilayah Pengasih disamping penggunaan pupuk kimia pada persawahan basah. Para petani tidak lagi mengeluh mengenai kekeringan dan kekurangan air di sawahnya. Sehingga kemudian produksi pertanian semakin meningkat dan lahan pertanian di wilayah Pengasih dikenal sebagai wilayah yang subur dengan luas 2.496 *ban* hingga tahun 1925, dengan komoditi terbanyak adalah padi, kemudian disusul jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang-kacangan. Dengan diorganisasinya pembagian air melalui musyawarah, dan lembaga, secara berangsur-angsur persaingan untuk mendapatkan air dan memperoleh saluran irigasi mulai berkurang. Masyarakat di wilayah kesultanan tidak lagi mengalami kesulitan dalam persediaan air (*Waterschap Vorstenlanden*, Nomor 139).

Aliran mata air Clereng yang melimpah dan tidak kering saat musim kemarau menjadi penting untuk kelangsungan hidup masyarakat, terutama dikonsumsi untuk kebutuhan air minum dan memasak. Dalam perkembangannya, untuk memastikan kebersihan air dan mencegah penyakit, ahli bakteriologi kimia ditugaskan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menguji kejernihan air untuk menilai sifat dan tingkat opalisasi air (*De Locomotief*, 30 Januari 1928). Hal ini dilakukan di mata

8) Insinyur memiliki tugas memimpin kesatuan bagian irigasi di tingkat *afdeeling*. Keberadaan insinyur memperlemah kewenangan pemerintah kesultanan di kabupaten. (Machmoed, 2017: 153).



air Clereng untuk mengantisipasi agar kasus penyakit disentri akibat air di Samigaluh tidak terulang kembali. Hasil pemeriksaan bakteriologis menunjukkan bahwa air di mata air Clereng cukup murni, namun sedikit terkontaminasi oleh masuknya air permukaan, apalagi ketika musim hujan. Hal ini terjadi karena adanya infiltrasi yang cepat dan kondisi tanah yang terdiri dari formasi batu kapur. Dengan begitu, maka mata air ini dapat dikonsumsi oleh masyarakat (*De Locomotief*, 26 September 1927). Mata air Clereng juga dieksploitasi dan dialirkan sebagai pasokan air bersih pada tahun 1927 sebagai pendukung dalam perpindahan pusat pemerintahan Kulon Progo dari Pengasih ke Sentolo (Athoillah, 2023: 142).

Pakualaman melihat potensi air dari mata air Clereng sebagai harta yang berharga, sebab sumber air yang berada di Adikarta tidak menghasilkan debit air sebesar mata air Clereng (*De Locomotief*, 8 Agustus 1927).

*“Mu reeds is gebleken, dat enkele bronnen, zooals Gebangwètan, Gebangkoeloen, Kedoenggalih en Bedji wegens haar gering debiet niet in aanmerking komen voor een aansluiting op een drinkwatervoorziening. Echter blijven toch nog de bronnen Moedal, Tjleréng, Sepranan, Krojo, Poetjongen Sepandjangover, om voldoende en goed drinkwater aan Wates en omgeving te verschaffen.”*

*“Sudah terlihat jelas bahwa beberapa sumber, seperti Gebangwètan, Gebangkuloen, Kedoenggaalih dan Bedji, tidak cocok untuk disambungkan ke pasokan air minum karena alirannya yang rendah. Namun sumber air Moedal, Tjleréng, Sepranan, Krojo, Poetjongen Sepandjangover masih tetap ada, untuk menyediakan air minum yang cukup dan baik bagi Wates dan sekitarnya.”*

Namun, untuk dapat memanfaatkan air dari mata air Clereng, pihak Pakualaman harus bekerja sama dengan pemerintah Kulon Progo dan kesultanan. Pada tahun 1918, Pakualaman berdalih bahwa untuk memenuhi kebutuhan air di Wates, tidaklah cukup apabila hanya mengandalkan sumber-sumber air yang berada di desa-desa Wates yang disebut dalam cuplikan isi arsip diatas. Pihak kesultanan kemudian memberi syarat, bahwa pengaliran air ke Wates yang merupakan Ibukota Adikarta, hanya dapat dilakukan jika kesultanan memiliki kelebihan air yang tidak digunakan untuk mengairi sawah di enam desa di Pengasih. Camat Pengasih, Selowardojo, meminta pihak Pakualaman untuk menyediakan dana untuk perawatan rutin mata air Clereng dan saluran airnya jika hendak memanfaatkan air untuk wilayah Adikarto (*Waterschap Vorstenlanden*, Nomor 139). Pada tahun 1925, Pakualaman mengeluarkan f100 untuk mengalirkan mata air Clereng ke Watuluny, Wates dengan anggaran Pakualaman pasal 42.<sup>9</sup> Berkas melimpahnya debit air mata air Clereng, pada tahun 1928, Pakualaman

9) “Besluit Het Hoofd van het Pakoe-Alamsche vorstenbuis, Pangeran Adipati Ario Praboe, perihal berkas pembangunan dua dam di Tjelereng Leden di daerah Wotoeloenjoe Kota Wates *afdeling* Kulon progo 1924-1925”, Arsip Puro Pakualaman Nomor 355.

masih dapat memanfaatkan mata air Clereng. Dibuktikan dengan adanya pabrik gula di Sogan distrik Wates, yang menggunakan air dari mata air Clereng untuk mengairi perkebunan tebu milik pabrik tersebut.<sup>10</sup>

Melihat potensi mata air Clereng yang merupakan bentang alam alami, maka kemudian tidak hanya dieksploitasi untuk irigasi dan kebutuhan air bersih saja, tetapi kemudian diarahkan pada sektor pariwisata. Dalam perkembangannya, mata air Clereng kemudian terbuka sebagai tempat wisata yang memamerkan keindahan alam dan kejernihan airnya, tempat ini sering dikunjungi oleh orang Eropa dan keluarga keraton untuk berwisata, sekedar melepas penat (Athoillah, 2021: 49), serta dikunjungi oleh masyarakat Kulon Progo maupun Adikarta yang ingin melakukan pemandian. Atas kebijakan kesultanan, masyarakat biasa harus membayar tarif masuk pemandian<sup>11</sup> (*Djawa Tengah*, 13 September 1928). Artinya, secara sosial, mata air Clereng ini digunakan sebagai tempat ziarah dan tempat ritual oleh masyarakat setempat. Selama menjadi tempat wisata, mata air Clereng ini dikelola oleh Kalurahan Serang, meskipun mata air Clereng berada di *sultan ground* (Athoillah, 2020: 23). Adapun untuk perawatan mata air Clereng, Raden Tumenggung Nataprajarta mengangkat juru kunci dengan masa kerja dua hingga tiga tahun saja. Juru kunci tersebut antara lain Kyai Dipo Semito (1920-1923), Darmo Sewoyo (1923-1925), Mas Selo Prasono (1925-1926), Raden Sukabjo (1926- 1928), dan Raden Tirto Raharjo (1928-1944). Pendapatan dari sektor pariwisata di mata air Clereng<sup>12</sup> ini dikelola dan dimanfaatkan oleh Kelurahan Serang untuk pembangunan, salah satunya dalam hal pemberian upah dan kesejahteraan bagi juru kunci mata air Clereng (Athoillah, 2020: 23).

## Mata Air Clereng di Mata Para Pemanfaatnya

Tidak hanya kesultanan, pihak Pakualaman menganggap mata air Clereng menjadi sumber air yang penting, hingga memberikan bantuan untuk pembangunan dan perbaikan infrastruktur di mata air Clereng dan sekitarnya, walaupun hanya 1/20 nya saja.<sup>13</sup> Pihak keluarga Pakualaman juga sering mengunjungi mata air Clereng untuk berwisata, berbeda dengan kesultanan yang mengunjungi mata air ini untuk slametan rutin ketika hari raya Idul Fitri, ziarah, atau ritual lainnya yang bertujuan untuk mensucikan diri. Pada tahun 1936, kerabat Pakualaman, dalam Paguyuban Mardi Boedojo sedang minat-minatnya mengunjungi sentra industri di Kulon Progo. Rombongan kerabat Pakualaman yang terdiri dari sekitar delapan

---

10) “*Concessieverlenging voor de oprichting eener suikerfabriek in West- Djokjakarta*”, *Soerabajasch Handelsblad*, 28 November 1929.

11) Dalam arsip maupun surat kabar tidak dijelaskan besaran tarif masuk ke mata air Clereng yang ditetapkan oleh kesultanan.

12) Dalam arsip *waterschappen* maupun surat kabar masa kolonial, tidak dijelaskan secara detail jumlah pendapatan yang diterima dari pariwisata di mata air Clereng.

13) “Lembar catatan (*agendavel*) berkaitan dengan pembicaraan di rumah Asisten Resident Kulon Progo pada tanggal 13 Februari 1930 mengenai peraturan pengairan clereng yang dibuat oleh *Technisch ambtenaar* pada tanggal 21 Februari 1930”, *Arsip Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 142.

puluh orang, diantaranya adalah Raden Mas Sularso, putra Paku Alam yang sedang sekolah di *Rechts Hogeschool* di Batavia, Ir. Koesoemaningrat yang merupakan menantu Paku Alam, serta kerabat-kerabat lainnya. Mereka mengunjungi mata air Clereng setelah mengunjungi sentra industri di Nanggulan dan Boro serta ziarah di Makam Girigondo (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch- Indië*, 8 Januari 1936).

Dengan adanya kunjungan keluarga Pakualaman ke mata air Clereng, tentu kemudian membawa dampak bagi eksistensi sumber mata air ini. Relasi yang dimiliki oleh keluarga Pakualaman dengan para pelajar atau lembaga pendidikan, kemudian memberikan informasi bahwa mata air Clereng merupakan tempat yang indah untuk dikunjungi. Oleh karena itu, selanjutnya, mata air Clereng ini sering dikunjungi oleh mahasiswa perguruan tinggi, MULO, dan AMS setelah mereka melakukan kunjungan industri di sentra tenun Nanggulan dan Boro (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch- Indië*, 8 Januari 1936). Selain itu, terdapat juga laporan perjalanan yang mencantumkan bahwa terdapat komunitas lain, yakni Jogjakarta Excursion Assosiation yang mengunjungi mata air Clereng (*De locomotief*, 15 Mei 1935).

*“De deelnemers vertrekken om 6.30 v.m. van het A. M. S.-plein en arriveeren tegen acht uur te Kliripan waar het bedrijf zoovel boven- als ondergronds zal worden bezichtigd. Na afloop wordt een uitstapje ge-Maakt naar dein de nabijheid van Kliripan gelegen badplaats Tjlereng.”*

*“Peserta berangkat pada pukul 06.30. dari alun-alun A.M.S. dan tiba di Kliripan sekitar pukul delapan dimana rombongan akan terlihat baik di atas maupun di bawah tanah. Setelah itu, perjalanan dilakukan ke resor tepi laut Tjlereng yang terletak di dekat Kliripan.”*



Christiaan Abbenhuis, Frans Enklaar, dan Louise Abbenhuis-Verschueren  
di mata air Clereng

Sumber : KITLV Nomor 54095

Bagi para wisatawan, mata air Clereng ini merupakan tempat melepas penat yang tepat. Oleh karena itu, Pemerintah Kulon Progo kemudian membangun fasilitas-fasilitas pendukung untuk kenyamanan para

pengunjung di mata air Clereng. Diantaranya adalah membangun gazebo dan masjid atas prakarsa dari Bupati Kulon Progo (*De Indische Courant*, 29 April 1927). Selain itu pada perkembangannya, mata air Clereng ini dapat diakses oleh wisatawan dengan menggunakan mobil (*De Locomotief*, 31 Mei 1935). Pada gambar 1 tersebut, terlihat orang Eropa sedang menikmati secangkir minuman di tepi mata air Clereng, dan diketahui bahwa yang paling kiri merupakan gubernur terakhir di Jawa, Christiaan Abbenhuis.

Selama tahun 1918 hingga 1940, pemanfaatan mata air Clereng oleh masyarakat setempat berbeda dengan masyarakat Eropa maupun Pemerintah Kolonial. Mata air Clereng ini dipandang memiliki nilai mistis dan merupakan suatu anugerah karena menurut tradisi lisan masyarakat setempat, mata air tersebut muncul karena tancapan tongkat Sunan Kalijaga yang berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar wilayah Clereng tidak tandus lagi. Secara turun temurun, masyarakat di sekitar memanfaatkan mata air Clereng untuk padusan rutin untuk mensucikan diri sebelum bulan ramadhan. Berdasarkan pola dari setiap tahunnya, frekuensi kunjungan paling ramai terjadi setiap tanggal 21 puasa hingga 5 syawal (Boedi Oetomo, 12 Mei 1942). Biasanya setelah acara *padusan*, diikuti dengan pertunjukan jathilan dan *slametan*. Dalam momen tertentu, banyak perempuan yang datang ke mata air Clereng untuk melakukan pemandian (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 4 Mei 1927).

*“...daar aldaar een flinke bron aanwezig is, voor het verrichten der rituele Wasschingen. Deze bron staat bovendien ineen reuk van heiligheid: aangenomen wordt namelijk, dat vrouwen, die in blijde verwachting zijn, en zich aldaar baden, verwachten kunnen beeldschone meisjes ter wereld te zullen brengen. Om die reden wordt de bron dan ook druk bezocht door vrouwen, die van heinde en verre komen.”*

*“...karena disana terdapat sumber air yang besar untuk melakukan wudhu. Apalagi sumber ini berbau kesucian: diasumsikan bahwa wanita yang bergembira dan mandi di sana bisa berharap akan melahirkan anak perempuan cantik. Oleh karena itu, sumber tersebut sering dikunjungi oleh perempuan-perempuan yang berasal dari berbagai daerah.”*

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Kulon Progo dan Adikarto saat itu menggunakan mata air Clereng sebagai tempat ritual, hal ini tentu berbeda dengan masyarakat Eropa yang menggunakan tempat ini sebagai tujuan wisata. Tradisi ritual juga dilaksanakan oleh keluarga kesultanan, setiap lebaran dan tahun baru, mereka menghabiskan waktu untuk mensucikan diri dan bersuka ria di mata air Clereng (*De Koerij*, 26 Maret 1928).

## **Kesimpulan**

Potensi air dari mata air Clereng menjadi harta berharga dan harus

dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, selama kurun waktu 1918-1940, terdapat hubungan kerja sama antara kesultanan, Pemerintah Hindia Belanda, dan Pemerintah Kulon Progo, serta tidak lupa melibatkan masyarakat sekitar untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan air dari mata air Clereng dengan sebaik-baiknya. Secara ekonomis, mata air Clereng digunakan sebagai sumber air untuk irigasi sawah-sawah di enam desa di Pengasih, Kulon Progo dan beberapa desa di Wates, Adikarta. Selain mengairi sawah, mata air ini juga menjadi sumber air untuk industri pabrik gula di Adikarta dan pabrik nila milik kesultanan. Selain itu masyarakat menggunakannya sebagai sumber air bersih untuk diminum. Secara sosial, mata air Clereng ini dipercaya memiliki nilai kesakralan, sehingga oleh kesultanan, mata air ini digunakan sebagai tempat ritual ketika lebaran dan *slametan* memperingati hari lahir. Para perempuan dari berbagai wilayah mendatangi mata air Clereng untuk meminta berkat agar kelak dikaruniai anak. Sedangkan, masyarakat setempat menggunakannya sebagai tempat untuk ritual padusan sebelum bulan Ramadan, sekaligus mengadakan merti dusun dan kegiatan seni lainnya. Bagi bangsawan kelas terpelajar seperti keluarga Pakualaman dan masyarakat Belanda, menggunakan tempat ini sebagai sarana melepaskan penat setelah melakukan kunjungan industri atau kunjungan kerja. Dapat dikatakan bahwa selama taun 1918 hingga 1940, mata air Clereng ini telah dieksploitasi dan dikembangkan pemanfaatannya dalam berbagai sektor, melalui berbagai kebijakan dari *Waterschappen*, Kalurahan Secang, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, dan Kasultanan.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Achmad Sunjayadi (2019). *Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2019.
- Ahmad Athoillah (2020). *Sejarah Hari Jadi Kelurahan Sendangsari*. Yogyakarta: Aparatur Kalurahan Sendangsari dengan Komunitas Penggiat Sejarah Kabupaten Kulon Progo (KPSKP).
- \_\_\_\_\_ (2020). *Sejarah Pembangunan Waduk Sermo 1994-1996*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kulon Progo.
- \_\_\_\_\_ (2021). *Desa Mawa Carita: Sejarah Desa dan Kota di Kulon Progo*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_ (2021). *Puncak Menoreh*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kulon Progo.
- \_\_\_\_\_ (2023). *Bupati Adikarto dan Kulon Progo (1813-1951)*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kulon Progo.

Booth, A., William J. O'Melly & Anna Wiedeman (1988). Sejarah Ekonomi Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Irham Idris (1970). Sejarah Perkembangan Pekerjaan Umum di Indonesia. Jakarta: Institut Pendidikan Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik.

Jhony Hady Saputra (2010). Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Pustaka Media.

Parwoto (2004). Cerita Rakyat Kulon Progo. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (2017). Sejarah Pemerintahan Daerah. Yogyakarta: Biro Tata Pemerintah Setda DIY.

### **Artikel**

Khairunisa Putri Nurindah (2019). "Waterschap Dengkeng di Klaten Tahun 1920- 1942" Journal Student UNY Vol.4, No.4 diakses dari <https://journal.student.uny.ac.id>

Machmoed Effendhie dan Arif Rahman Bramantya (2017). "Waterschappen (Irrigation Agencies) Management in Vorstenlanden Surakarta and Yogyakarta, 1900-1942". Humaniora. Vol.29, No. 2 hal 150-158 diakses dari <https://journal.ugm.ac.id>

### **Artikel yang tidak dipublikasikan**

Magi (1994). Mata Air di Bawah Pohon Beringin dan Manfaatnya Dalam Kehidupan Masyarakat Wates dan Sekitarnya dari Masa ke Masa.

### **Skripsi**

Erista Kusumastuti (2016). "Analisis Komponen Daya Tarik Wisata Pemandian Clereng dan Lingkungannya di Kabupaten Kulon Progo". Skripsi. Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Suly Febriansah (2018). "Persepsi Masyarakat Sekitar Perusahaan PDAM Terhadap Keberlangsungan Sumber Air Clereng". Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta,

Ika Tantri Apsitasari (2014). "Gaya Hidup Baru Elite Bumiputera di Jawa Tahun 1920 Sampai 1930-an". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

### **Arsip**

Handboek voor Toerisme in Nederlandsch-Indië 1938

Handboek voor Automobilisten en Motorwielrijders 1937

Keterangan tegesing temboeng-temboeng (baoesastra tjilik) 1940

### **Naskah Tercetak**

RA. Mangunpraja. "Babad Clereng" 1855/1923. Transliterasi R.D.S  
Hadiwijana

### **Surat Kabar**

Aksi, 7 Januari 1932

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 26 Agustus 1929.

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 8 Januari 1936.

Boedi Oetomo, 12 Mei 1942

De Koerir, 26 Maret 1928.

De Indische Courant, 29 April 1927.

De Indische Courant, 21 Desember 1939.

De locomotief, 28 April 1927.

De locomotief, 8 Agustus 1927.

De locomotief, 26 September 1927.

De locomotief, 30 Januari 1928.

De locomotief, 31 Mei 1935.

De locomotief, 19 Februari 1938.

Deli Courant, 22 Desember 1939.

Djawa Tengah, 13 September 1928

Djawa Tengah, 28 Oktober 1930

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 4 Mei 1927.

Soerabaijasch Handelsblad, 25 Juni 1929.

Soerabaijasch Handelsblad, 19 Agustus 1929.

Soerabaijasch Handelsblad, 28 November 1929.

## Arsip

- “Surat dari Asisten Residen Kulon Progo tertanggal 15 Februari 1921 no 662/6 ditujukan pada kepala *centraal waterschapskantoor voor de Vorstenlanden* tentang pertimbangan tindak lanjut dari : Surat Bupati adikarta tanggal 1 februari 1921 no 287/6 tentang pemeliharaan/perawatan aliran air Clereng; Surat Bupati Kulon Progo tanggal 14 Februari 1921 no 122/33 tentang kesepakatan pembagian air; Proses verbal yang dibuat oleh Panji Kepala Distrik Pengasih, Kabupaten Kulon Progo Afdeeling Kulon Progo”, Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 134.
- “Permohonan advies dari kepala biro *Zelfbestuur Controle* Residensi Yogyakarta ditujukan pada anggota Komisi tentang pekerjaan rehab berat/pemugaran tempat pemandian Clereng, Distrik Pengasih, *Afdeeling* Kulon Progo tanggal 8 Desember 1926 No. 13440/K/2/ CB”, Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 135.
- “Surat dari *Zelfbestuur Controle Bureau*, residensi Yogyakarta tertanggal 3 februari 1927 no 1368/D/ZCB ditujukan pada Ingenieur-Direktur *Zelfbestuurwerken* perihal pekerjaan pemugaran tempat pemandian Clereng *Afdeeling* Kulon Progo”, Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 136.
- “Surat dari *Zelfbestuur Controle Bureau* residensi Yogyakarta tertanggal 4 januari 1927 no 76/D1/ZCB dengan tembusan kepada Komisi Teknis Tuan It. Ch. EJ Meylll Insinyur *Central Waterschapkantoor voor de Vorstenlanden* di Yogyakarta untuk diketahui dan menjelaskan surat tanggal 16 desembr 1926 no 5038/T. Surat dirujukan kepada *Rijksbestuurder* di Yogyakarta perihal pekerjaan rehab berat/pemugaran tempat pemandian ddi Clereng Kabupaten Kulon Progo Afdeeling Kulon Progo”, Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 137.
- “Surat dari *Voorzitter der Technische Commissie* tertanggal 20 Januari 1927 nomor 15/T.Z.W dirujukan pada Resident Yogyakarta tentang melakukan pekerjaan rehab berat/pemugaran tempat pemandian Clereng, Kabupaten Kulon Progo, *Afdeeling* Kulon Progo”, Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 138.
- “Proses verbal yg dibuat oleh kepala distrik pengasih pada tanggal 11 februari 1921 masalah kesepakatan pembagian air dari clereng yang diterjemahkan dalam bahasa belanda oleh *Machineschi=rijver C.W.K* tanggal 15 april 1930 Proses verbal yg dibuat oleh kepala distrik pengasih pada tanggal 11 februari



1921 masalah kesepakatan pembagian air dari clereng yang diterjemahkan dalam bahasa belanda oleh *Machineschi=rijver C.W.K* tanggal 15 april 1930” Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 139.

“Konsep surat *Technish Ambtenaar* tertanggal 3 february 1930 ditujukan pada asisten resident kulon progo no 11/TjRR/ tentang jawaban surat asisten residen tertanggal 11 januari 1930 no 10524/6 yang berkaitan dengan surat tuan HJ Broekeus Arsitektur no 3265/33 tanggal 12 April 1927. Berkenaan dengan penyampaian nota penjelasan beserta rancangan *Spoelleiding* maslaah saluran air Clereng”, Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 141.

“Lembar catatan (*agendavel*) berkaitan dengan pembicaraan di rumah Asisten resident kulon progo pada tanggal 13 february 1930 mengenai peraturan pengairan clereng yang dibuat oleh *Technisch ambtenaar* pada tanggal 21 February 1930”, Arsip *Waterschap Vorstenlanden* (1930). Koleksi DPAD DIY, T6.7.C. Nomor 142.

“*Besluit Het Hoofd van het Pakoe-Alamsche vorstenhuis*, Pangeran Adipati Ario Praboe, perihal berkas pembangunan dua dam di Tjelereng Leden di daerah Wotoeloenjoe Kota Wates *afdeling* Kulon progo 1924-1925”, Arsip Puro Pakualaman Nomor 355.

#### **Foto**

KITLV Nomor 54095 diakses melalui <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>